Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 36866-36878

Pertunjukan Silat *Muncak* Di Perguruan Pendekar Bungsu Desa Kampung Bunga Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Fitriani[1], Yahyar Erawati[2]
[1,2]Universitas Islam Riau
Corresponding Author: e-mail: fitrianiif64@gmai.com[1], Yahyar@edu.uir.ac.id[2]

Published: December , 2025

ABSTRACT
The study aims to determine the Muncak Silat Performance of the Pendekar Bungsu School in Rakit Kulim District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The method used is a qualitative method with descriptive analysis. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The research subjects were 4 people, namely the Pendekar Bungsu silat teacher, Tuo Laman, Musicians, and the Audience. Qualitative data analysis was carried out interactively and continuously until complete, namely data reduction, data display, conclusion drawing/verification. Based on the results of the study on the Muncak Silat Performance at the Pendekar Bungsu School in Kampung Bunga Village, it was concluded that the Muncak silat performance usually consists of 2 to 4 martial artists in the arena or in a large yard, each martial artist uses a sword as a tool to demonstrate all movements harmoniously. In the Muncak silat performance, the martial artists wear clothing consisting of a peci, Malay clothes equipped with a sampin cloth. Each movement of the silat is accompanied by music played by 3 musicians using gongs or tetawak, calempong and silat drums. Silat movements and music go hand in hand in harmony, so that it becomes a performance that can be performed by a large audience.

Keywords: Performing Arts, Silat Muncak

ABSTRAK
Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pertunjukan Silat *Muncak* Perguruan Pendekar Bungsu Di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang yakni guru silat Pendekar Bungsu, *Tuo Laman*, Pemusik, dan Penonton. Analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification.* Berdasarkan hasil penelitian tentang Pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu Desa Kampung Bunga disimpulkan bahwa Pertunjukan silat Muncak biasanya terdiri dari 2 sampai 4 pesilat di dalam gelanggang ataupun di halaman yang luas, setiap pesilat menggunakan pedang sebagai alat untuk memperagakan semua gerakan secara harmonis. Pertunjukan silat Muncak para pesilat menggunakan busana yang terdiri dari peci, baju Melayu dilengkapi kain sampin. Setiap gerakan pesilat diiringi musik yagn dimain oleh 3 orang pemusik dengan alat gong atau tetawak, calempong, dan gendang silat. Gerakan silat dan musik beriringan secara harmonis, sehingga menjadi pertunjukkan yang dapat dipertontonkan khalayak ramai.

Keywords: Seni Pertunjukan, Silat Muncak

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Provinsi Riau yang beribu kota di Pekanbaru terletak di bagian tengah Pulau Sumatera dan terdiri dari 12 kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki 14 kecamatan, salah satunya Kecamatan Rakit Kulim. Kecamatan Rakit Kulim dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, meskipun mayoritas penduduknya merupakan suku Melayu dan beragama Islam. Keberagaman tersebut membentuk berbagai tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, yang hingga kini terus dijaga serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian penting dari identitas budaya setempat.

Ada tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kampung Bunga Kecamatan Rakit Kulim seperti prosesi pernikahan yang dilakukan dengan menggunakan adat, turun mandi, khitan dan silat (Silat *Pangean*, Silat *Parisai*, dan Silat *Muncak).* Silat adalah ilmu beladiri yang digunakan unsur gerak di dalam dan berfungsi sebagai pelindung diri, perlombaan.

Menurut Peransi (Abdurrahman, 2023), tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelas dinyatakan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Sedangkan Van Reusen (Abdurrahman, 2023) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Pencak Silat terbagi menjadi empat, yaitu 1). Seni Pencak Silat, yaitu seni bela diri pencak silat yang sesuai dengan kaidah estetika dan kegunaannya bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat; 2). Pencak Silat Mental Spiritual, yaitu suatu teknik dan kegunaannya bertujuan untuk menguraikan sekaligus menanamkan ajaran filosofis pencak silat; 3). Olahraga Pencak Silat, yaitu teknik dan jurusan pencak silat yang penggunanya bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kebugaran jasmani dan ketangkasan serta prestasi olahraga; 4). Pencak Silat Beladiri yaitu teknik dan jurusnya untuk mempertahankan atau membela diri.

Silat adalah salah satu cabang seni bela diri. Istilah Pencak Silat, berasal dari kata pencak yang berarti seni bela diri yang bergerak secara ritmis. Silat merupakan hakikat pencak untuk bertarung menurut definisinya atau mempertahankan diri dari musuh . Pencak silat merupakan salah satu dari sekian banyak seni bela diri tradisional Indonesia. Kamarudin, Yahyar dan Zulrafli (2023) mengatakan pencak silat merupakan suatu sistem ilmu bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dibina dan dikembangkan.

Silat *Muncak* adalah bentuk kesenian bela diri dengan menggunakan unsur gerak dan dilengkapi dengan properti pedang, sehingga termasuk dalam jenis pencak silat bela diri. Kata lain dari Silat *Muncak* adalah Silat Pedang yang berarti silat dengan menggunakan pedang sebagai senjata utamanya dan sebagai alat dalam mendukung gerakan silat.

Silat *Muncak* berdiri sejak tahun 1980 yang berasal dari Perguruan Pendekar Bungsu oleh Bapak Agus yang membuka perguruan silat dengan memberi nama Silat *Munca*k atau Silat Pedang. Silat *Muncak* saat ini sudah berkembang dan masuk generasi ketiga yaitu yang diawali oleh Agus, kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua yaitu Muhamad Yahyar bin Sudir dan saat ini dilanjutkan oleh generasi ketiga yaitu Sutan Muraham. Adapun lokasi perguruan Pendekar Bungsu awalnya berlokasi di samping Masjid Ansor Desa Kampung Bunga dan saat ini terletak di depan rumah guru generasi ketiga lebih kurang jaraknya 50 meter dari lokasi sebelumnya.

Awalnya Silat *Muncak* ini hadir dari kerisauan Bapak Agus terhadap perkembangan silat Perguruan Pendekar Bungsu yang mulai kurang diminati masyarakat dengan jumlah pesilat yang semakin berkurang jumlahnya terutama dari kalangan generasi muda. Situasi ini mendorong Bapak Agus untuk mengembangkan ilmu silat yang diperolehnya dari Perguruan Pendekar Bungsu dengan mengkolaborasikan gerakan silat menggunakan properti pedang untuk menarik minat masyarakat terutama generasi muda untuk mau belajar silat.

Silat *Muncak* awalnya dilatih oleh Bapak Agus kepada anak dan kerabatnya yang ditinggal dalam satu kawasan, sehingga dalam beberapa waktu jumlah murid yang belajar Silat *Muncak* terus bertambah pada tahun pertama berdiri menjadi 7 orang. Kehadiran masyarakat terutama generasi

muda yang ikut berguru Silat *Muncak* menjadi dorongan bagi generasi muda lainnya untuk ikut serta belajar silat, sehingga dari tahun ke tahun jumlah murid belajar silat terus bertambah. Di mana pada tahun 2024 ini telah terdapat lebih dari 20 orang masyarakat terutama generasi muda yang mengambil bagian ikut serta belajar Silat *Muncak*.

Silat *Muncak* memiliki berbagai macam fungsi diantaranya 1). Untuk beladiri dari kejahatan maupun musuh 2). Untuk acara pernikahan terkhususnya pada prosesi pernikahan di Desa Kampung Bunga 3). Untuk menyambut tahun baru Islam dan 4). menyambut tamu agung. Secara struktur Silat *Muncak* terdapat unsur gerak didalamnya. Menurut Syefriani (2016:38) "gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu badan dari titik keseimbangan awal". Adapun nama-nama gerak Silat *Muncak* di Desa Kampung Bunga diantaranya gerak *sosor*, gerak *paling*, gerak *hontak* satu, gerak *hontak* dua, gerak *penggayungan*, gerak *wak dalam*, gerak *penggayungan,* gerak *lanting pauh*. Selain dari gerak Silat *Muncak* diiringi dengan alat musik *celempong, tetawak, gondang*. adapun busana yang digunakan yaitu baju hitam, celana hitam, kopia, dan kain sarung.

Pertunjukkan Silat *Muncak* terdapat unsur seni yang menarik untuk dipertontonkan dan dikaji. Unsur seni dalam pertunjukan Silat *Muncak* tersebut ada unsur gerak, unsur seni musik, unsur seni perpaduan warna sehingga membuat suasana acara tradisi perkawinan menjadi meriah dan penuh hikmat. Pertunjukan Silat *Muncak* dalam acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu atau orang penting yang berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan Silat *Muncak* biasanya dilaksanakan pada pukul 14.00 yang diadakan di lapangan atau halaman tempat acara berlangsung. Pertunjukan Silat Muncak juga bisa ditemui saat latihan di gelanggang silat dan bisa dilihat oleh siapa saja yang ingin menonton pertunjukkan tersebut.

Seiring waktu, dari tahun ke tahun beberapa orang mulai meninggalkan tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman dulu, terutama dalam hal Silat *Muncak* dalam bentuk pertunjukannya di Desa Kampung Bunga. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Kampung Bunga terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hal ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal seperti kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab dan kurangnya rasa cinta terhadap tradisi, budaya, dan adat setempat. Di sisi lain, faktor eksternal kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari Silat *Muncak* di Desa Kampung Bunga.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan Pertunjukan Silat *Muncak* Perguruan Pendekar Bungsu di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Karena Silat *Muncak* merupakan suatu bentuk tradisi masyarakat Desa Kampung Bunga

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam Pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Lokasi penelitian berada di Desa Kampung Bunga, dengan pertimbangan bahwa belum ada penelitian sebelumnya serta untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Penelitian dimulai sejak penyusunan proposal pada 24 November 2024. Subjek penelitian terdiri atas empat informan utama, yaitu guru silat, tuo laman, pemusik, dan penonton. Data yang dikumpulkan mencakup data primer melalui observasi non-partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa buku, jurnal, arsip, dan referensi tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat langsung prosesi pertunjukan silat, wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai sejarah, fungsi, dan pelaksanaan Silat Muncak, serta dokumentasi untuk memperkuat data penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara utuh, akurat, dan mendalam sesuai konteks budaya masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu

Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga merupakan tradisi budaya masyarakat Melayu yang terus hidup dan berkembang, biasanya ditampilkan pada acara tertentu seperti pernikahan, gayo silat, atau penyambutan tamu. Silat ini dipertunjukan secara berpasangan menggunakan pedang dan diiringi musik tradisional berupa gendang, calempong, dan gong. Berdasarkan wawancara dengan Sultan Muharam (2024), Silat Muncak merupakan warisan yang harus dilestarikan dan terdiri dari delapan gerakan utama. Dari hasil pengamatan, pertunjukan ini memiliki beberapa unsur penting, yaitu gerak silat, busana, properti, iringan musik, dan penonton. Hal ini sejalan dengan teori seni pertunjukan menurut Hadi Y. Sumandiyo (2012) yang menyebutkan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar, yaitu sesuatu yang dipertunjukan, pelaku pertunjukan, dan khalayak yang menyaksikan. Teori tersebut membantu menganalisis bagaimana Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu melibatkan unsur pertunjukan, para pesilat sebagai pelaku, serta masyarakat sebagai penonton yang mengalami pertunjukan tersebut**.**

1. Sesuatu Yang Dipertunjukan

A. Gerakan Silat

Silat Muncak menampilkan rangkaian gerakan khas dan unik yang memiliki makna tersendiri bagi para pesilat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutan Muharam selaku ketua Perguruan Silat Muncak pada Sabtu, 26 Juli 2025, dijelaskan bahwa Silat Muncak atau silat pedang menggunakan berbagai gerakan atas dan bawah, seperti gerak sosor yang berfokus pada serangan bagian atas melalui pukulan tangan maupun pedang, serta beberapa gerakan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan pesilat saat berhadapan dengan lawan. Dari hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan, terdapat delapan gerakan identik yang menjadi ciri khas Perguruan Pendekar Bungsu Desa Kampung Bunga, yaitu gerak sosor, gerak paling, gerak hontak satu, gerak hontak dua, gerak penggayungan, gerak wak dalam, gerak penggayungan, dan gerak lanting pauh. Seluruh gerakan tersebut mencerminkan keharmonisan teknik yang digunakan para pesilat dalam pertunjukan Silat Muncak.

1) Gerakan *Sosor*

Gerak sosor merupakan gerak awal atau gerak pembuka dalam pertunjukan Silat Muncak. Adapun bentuk gerak sosor ini sepasang pesilat penghadap diogonal secara berlawan, dengan mengangkat tangan kanan keatas sejajar dengan bahu dan kaki diangat sesuai arah badan yaitu diagonal. Ruang gerak yang digunakan dalam gerakan sosor ini adalah sedang dan tempo gerakan sosor ini yaitu cepat dan sedang sesuai keterampilan pesilat.



Gambar 1. Gerak *Sosor* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

2) Gerakan *Paling*

Gerak Paling yaitu gerakan yang saling menghadapkan sesama pesilat dengan menujukan pedang silat kepada lawan. Adapun bentuk gerak Paling ini sepasang pesilat berhadapan diagonal secara berlawan dengan mengganggankat kedua tangan sejajar dengan dada Adapun posisi kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang sesuai arah badan yaitu diagonal berhadapan. Runag gerak yang digunakan dalam gerakan paling ini adalah sedang dan tempo gerakan paling ini yaitu cepat dan sedang sesuai keterampilan pesilat.



Gambar 2. Gerak *paling* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

3) Gerakan *Hontak Satu*

Gerak Hontak Satu yaitu gerakan yang saling menghadapi sesama pesilat. Adapun bentuk dari tangan pesilat satu yaitu lurus diagonal menghadap pada lawan dengan menujukan pedang secara lurus kepada lawan, sedangkan bentuk gerakan tangan pesilat kedua, tangan kanan ditekuk kedalam sejajar dengan dada dan tangan kiri lurus kesamping sambil meletakan talapak tangan pada ujung pedang. Ruang gerak yang digunakan dalam gerakan Hontak Satu ini adalah sedang dan tempo gerakan Hontak Satu ini yaitu cepat dan sedang sesuai keterampilan pesilat.



Gambar 3. Gerak *Hontak Satu* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

4) Gerakan *Hontak Dua*

Gerak Hontak Dua yaitu dimana pesilat saling berhadapan diagonal samping dalam. Adapun posisi tangan kanan pesilat yaitu lurus diagonal dalam sedangkan tangan kiri lurus kesamping kiri posisi kaki kanan diangkat setinggi lutut kaki kiri lurus menghadap kedepan. Ruang gerak yang digunakan dalam gerakan Hontak Dua ini adalah sedang dan tempo gerakan Hontak Dua ini yaitu cepat dan sedang sesuai keterampilan pesilat.



Gambar 4. Gerak *Hontak Dua* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

5) Gerakan *Penggayungan*

Gerak Penggayungan yaitu dimana pesilat saling berlawanan. Adapun posisi badan miring kedepan dengan posisi kedua tangan memegang pedang yang diarahkan kebawah posisi kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang. Runag gerak yang digunakan dalam gerakan Penggayungan ini adalah sedang dan tempo gerakan Penggayungan ini yaitu cepat dan sedang sesuai keterampilan pesilat.



Gambar 5. Gerak *Penggayungan* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

6) Gerakan *Wak Dalam*

Gerak Wak Dalam merupakan gerakan memegang pedang menghadap diagonal luar. Adapun posisi kedua tangan pesilat yaitu menggepal pangkal pedang sejajar dengan dada pesilat kedua kaki pesilat diangkat sejajar dengan betis kaki kiri sedangkan kaki kiri lurus. Gerakan wak Dalam memiliki tempo sedang. Ruang yang digunakan Wak Dalam yaitu sedang sesuai dengan keterampilan pesilat.



Gambar 6. Gerak *Wak Dalam* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

7) Gerakan *Penggayungan*

Gerakkan Penggayungan yaitu merupakan gerak cirikas dari Silat Muncak dimana kedua tangan pesilat diangkat keatas dengan menyatuhkan kedua pedang pesilat berbentuk huruf V terbalik. Kedua kaki kanan pesilat diangkat keatas sedangkan kaki kiri lurus. Adapun Ruang yang digunakan gerakan Penggayungan yaitu kecil, sedang, dan besar sesuai dengan keterampialan dari dua pesilat.



Gambar 7. Gerak *Penggayungan* Pertunjukan Silat Muncak di Desa Kampung Bunga

8) Gerakan *Lanting Pauh*

Gerakan Lanting Pauh merupakan gerak penutup dari gerakan pertunjukan silat muncak di desa kampung bunga. Gerakan lanting pauh yaitu gerakan menggakat kaki kanan keatas dengan diiringin tangan kanan keatas sembaring pedang dihadapkan sesama pesilat. Ruang yang digunakan dalam pesilat ini sama seperti ruang gerak lainnya dengan tempo sama seperti dengan gerakan-gerakan sebelumnya.



Gambar 8. Gerak *lanting pauh* Pertunjukan Silat *Muncak* di Desa Kampung Bunga

Temuan penelitian ini mengenai pertunjukan Silat *Muncak* pada Perguruan Pendekar Bungsu setidaknya ada 8 gerakan yang identik atau menjadi gerakan khas pada Silat *Muncak*. Adanya gerakan khas ini menjadikan Silat Muncak memiliki pesona tersendiri dalam setiap pertunjukan silat terutama pada acara pernikahan, sehingga dengan gerakan ini dapat menghibur penonton dalam mempertunjukan gerakan yang harmonis.

B. Musik Iringan Silat Muncak

Musik merupakan ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui rangkaian nada, suara, serta alunan instrumen. Fahrul Husni (2019) menjelaskan bahwa musik adalah susunan bunyi atau nada yang memiliki ritme tertentu dan dihasilkan oleh berbagai alat seperti gitar, piano,

gendang, seruling, hingga calempong. Dalam pertunjukan Silat Muncak, musik pengiring dikenal sebagai Calempong yang terdiri dari gendang, calempong, dan gong/tetawak. Irama khas dari tiap instrumen membuat suasana pertunjukan lebih hidup dan dinamis. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Daus selaku pemain musik, musik selalu dimainkan mengikuti gerakan pesilat menggunakan alat seperti tetawak, gondang, dan calempong. Irama yang dihasilkan berfungsi memberi semangat kepada pesilat, menjadi pendamping gerakan meskipun bukan unsur utama dalam teknik silat. Namun, pada beberapa pertunjukan tertentu, musik dapat menjadi elemen penting yang mengiringi setiap gerakan silat yang diperagakan.

Tabel 1. Alat Musik Iringan Silat Muncak

Nama Alat Musik	Penjelasan	Foto
Calempong	Alat musik calempong ini berbentuk bulat dan sedikit lonjong bagian atas. Cara memainkan alat musik ini yaitu di pukul dengan mengunakan stik kayu atau dari pelepah sangu. Alat musik ini berfungsi sebagai instrumen yang memberikan rangkan nada didalamnya.	
Gendang	Alat musik gondang ini berbentuk tabung dimana sisi atas dan bawah ditutupi menggunakan kulit dari hewan seperti kambing, sapi dan kerbau. Cara memainkan alat musik gondang ini dengan cara dipukul mengunakan telapak tangan secara langsung ditas permukan kulit hewan tersebut. Dengan kaki kan diatas sebagai tompangan agar alat musik ini tidak begerak dan dapat dimainkan dengan tenang.	
Tetawak	Alat musik tetawak berbentuk bulat seperti gong. Cara memainkan alat musik ini dipukul mengunakan pelepah sagu dan ditutupi karet. Alat musik ini dijadikan sebagi tempo dalam alunan musik calempong dalam pertunjukan silat muncak di desa kampung bunga.	



Gambar 9. Salah Satu Melodi Irama Dalam Iringan Silat Muncak

C. Busana

Busana atau kostum tidak terlepas dalam subuah pertunjukan. Dalam pertunjukan Silat *Muncak* busana pesilat yang digunakan adalah baju tradisional Melayu bewarna hitam yang menunjukkan keberanian dalam bertarung dengan mengunakan kain samping yang terpasang dipinggang persilat. Selain itu pesilat juga menggunakan peci sebagai pendukungnya dan bentuk kesopanan para pesilat Muncak Desa Kampung Bunga Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.



Gambar 10. Busana Pesilat

1) Kepala

Pesilat dalam Silat Muncak menggunakan peci hitam sebagai bagian dari busana yang menandai kesiapan seorang pendekar dalam memperagakan gerakan silat. Peci tidak hanya menjadi identitas tradisi Silat Muncak yang lekat dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga merupakan simbol budaya bangsa Indonesia yang umum digunakan dalam ibadah maupun sebagai pelengkap pakaian tradisional. Dalam konteks pertunjukan, pemakaian peci oleh pesilat mencerminkan sikap sopan dan penghormatan saat tampil di gelanggang atau di hadapan penonton.

2) Badan

Para pesilat dalam pertunjukan Silat Muncak mengenakan busana khas Melayu berupa baju dan celana hitam model teluk belanga yang dilengkapi kain sampin di bagian pinggang. Warna hitam pada busana ini melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan identitas budaya Melayu, sekaligus menjadi simbol kesiapan pendekar dalam menjaga marwah diri, bangsa, dan agama. Dalam tradisi Melayu, hitam merupakan warna kebesaran yang identik dengan hulubalang atau pemimpin, mencerminkan kematangan dan kedudukan terhormat. Kain sampin digunakan sebagai pelengkap penting yang menggambarkan kesopanan dan penghormatan terhadap adat istiadat saat pesilat memperagakan gerakan. Sementara itu, para pesilat tidak menggunakan alas kaki, sehingga seluruh gerakan diperagakan dengan kaki telanjang.

D. Properti

Selain busana yang melekat pada pesilat, dalam pertunjukan Silat *Muncak* pesilat menggunakan properti pedang sebagai alat mempertahankan diri dari perwana silat yang diluncurkan oleh pesilat lawan. Selain itu bantu dalam memperagakan gerakan-gerakan silat yang disajikan pada pertunjukan silat *Muncak*d di perguruhan pendekar sakti desa kampung bunga kecamtan rakit kulim kabupaten indragiri hulu provinsi riau.



Gambar 11. Pedang dan Perisai

E. Arena Pertunjukan

Tempat pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu umumnya berlangsung di ruang terbuka yang dianggap bersih dan memiliki energi penyeimbang menurut tradisi setempat. Ruang pertunjukan ini bukan sekadar lokasi fisik, tetapi menjadi ruang hidup yang menyatukan gerak silat dengan ritme alam. Pertunjukan diawali dengan salam hormat kepada guru besar sebagai simbol kerendahan hati murid dalam menerima ilmu. Jurus-jurus yang ditampilkan disusun secara estetis, bukan untuk menunjukkan kekuatan semata, tetapi untuk menyampaikan nilai etika, keseimbangan, serta pengendalian diri. Kehadiran masyarakat sebagai penonton turut memperkuat fungsi pertunjukan sebagai ruang komunal tempat nilai budaya diwariskan dan dirayakan. Dengan perpaduan unsur fisik, spiritual, dan sosial, pertunjukan Silat Muncak menjadi representasi identitas budaya masyarakat Desa Kampung Bunga yang terus hidup dan berkembang lintas generasi.



Gambar 12. Lapangan Pertunjukan Silat *Muncak*

2. Pelaku Yang Mempertunjukkan

Dalam tradisi Perguruan Pendekar Bungsu di Desa Kampung Bunga, para pelaku pertunjukan Silat Muncak memegang peranan penting sebagai representasi keilmuan dan nilai-nilai perguruan. Pertunjukan biasanya dibawakan oleh dua hingga empat pesilat yang telah melalui proses seleksi internal, sehingga mereka tidak hanya matang secara teknik tetapi juga secara etika dan emosional. Pesilat yang tampil umumnya berasal dari jenjang menengah hingga tingkat atas, termasuk guru muda atau pewaris jurus tertentu sebagai simbol keberlanjutan tradisi. Setiap pesilat memiliki peran yang telah disepakati, meskipun improvisasi tetap dimungkinkan selama tidak meninggalkan pakem dasar. Jumlah pelaku yang terbatas memungkinkan tersajinya interaksi gerak yang harmonis, baik dalam bentuk dialog dua pesilat maupun koordinasi kelompok empat pesilat yang lebih kompleks. Selain memperagakan teknik, para pesilat juga tampil sebagai wakil moral perguruan, menunjukkan sikap rendah hati, disiplin, dan penghormatan kepada guru serta penonton. Dengan demikian, para pelaku pertunjukan bukan hanya menampilkan kemampuan fisik, tetapi juga menjadi penjaga nilai dan identitas budaya, sekaligus penghubung tradisi Silat Muncak antara generasi lama dan generasi baru**.**



Gambar 13. Pesilat Pertunjukan Silat *Muncak*

3. Penonton/Penikmat

Dalam pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu, Desa Kampung Bunga, penonton memiliki peran yang jauh melampaui fungsi sebagai penyaksi, karena mereka merupakan bagian penting dari konstruksi sosial dan kultural pertunjukan. Penonton berasal dari berbagai lapisan masyarakat—tokoh adat, orang tua murid, generasi muda, hingga tamu dari luar desa—yang secara kolektif memberikan legitimasi sosial terhadap keberlangsungan nilai dan ajaran perguruan. Kehadiran sesepuh memperkuat otoritas tradisi, sementara orang tua melihat perkembangan kedewasaan anak mereka, dan generasi muda memperoleh inspirasi untuk melanjutkan tradisi silat. Penonton juga membentuk suasana emosional pertunjukan melalui respons mereka, yang memengaruhi konsentrasi dan performa pesilat sebagai cermin sosial yang menguji sikap, etika, dan ketenangan mereka di hadapan publik. Selain itu, penonton berperan dalam melestarikan dan menyebarkan narasi budaya melalui cerita yang mereka bawa kembali ke lingkungan masing-masing, sehingga memperluas jejaring budaya silat. Dengan demikian, penonton menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan, makna, dan identitas budaya Silat Muncak dalam kehidupan masyarakat Indragiri Hulu.



Gambar 14. Penonton pertunjukan sikat *Muncak*

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai Pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu Desa Kampung Bunga menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai peristiwa budaya yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan pedagogis dalam satu rangkaian yang utuh. Pertunjukan Muncak bukan sekadar demonstrasi keluwesan gerak atau unjuk ketangkasan para pesilat, melainkan sebuah mekanisme internal perguruan untuk menegaskan legitimasi keilmuan, memperkuat hierarki pembelajaran, serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu.

Pertunjukan silat Muncak biasanya terdiri dari 2 sampai 4 pesilat—menegaskan bahwa kualitas sebuah pertunjukan bukan ditentukan oleh jumlah pelakunya, melainkan oleh kedalaman penguasaan nilai. Para pesilat ini bertindak sebagai duta perguruan, penjaga etika, sekaligus teladan bagi generasi penerus. Melalui mereka, pertunjukan Muncak menjadi ajang pembuktian bahwa ilmu bela diri tidak pernah berdiri sebagai kekuatan destruktif, tetapi sebagai medium pembentukan karakter dan penguatan moral.

Pada akhirnya, Pertunjukan Silat Muncak di Perguruan Pendekar Bungsu dapat disimpulkan sebagai fenomena budaya yang berfungsi ganda: sebagai ritual internal perguruan dan sebagai peristiwa sosial masyarakat. Ia menghubungkan ilmu bela diri dengan nilai spiritual, memadukan estetika gerak dengan etika hidup, dan menyatukan elemen individu dengan kepentingan kolektif. Dengan kedalaman makna tersebut, tradisi Muncak tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga mempertegas identitas masyarakat Desa Kampung Bunga sebagai komunitas yang berakar kuat pada budaya Melayu Riau.

REFERENSI

Abdurrahman. 2023. Tradisi Beppa Apang Di Bulan Ramadan Studi Komparatif Antara Nilai Alquran Dan Perkara Bid'ah. Jurnal Pappasang, 1 (5) : 67-82

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*.. Jakarta. Rineka Cipta.

BPS. 2024. Kecamatan Kulim Dalam Angka Tahun 2024.

Cindi Putri Asenda. 2021. Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau Tahun 2021.

Dara Rusmida. 2023. Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari Dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal KOBA*: 10 (2) Tahun 2023.

Diknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Hadi, Sumadiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hady Hizbullah, Yahyar Erawati, dan Muslim. 2022. Pertunjukan Silat Pedang Sapekok Di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau". *Jurnal KOBA*, Vol 9 No. 2.

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Murgianto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Seha*t. Jakarta: IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

Aamin.Mohad Ruzita, Musa Muttaqin Nurul, I. W. (2023). Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ula Ambek di Pariaman, Sumatara Barat. *Al-Mabhats*, *Vol. 8*, *No*, 38–53.

Ahmad, R. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, *Vol. 17 No*, 81–95.

Arwadi Fajar, Bahartiar, H. S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed.). UNM.

Evadila, Kurniati Fatia, M. E. (2021). Seni Pertunjukan Sisingaan Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal KOBA*, *Vol 8 No.2*, 8–16.

F, Sumaryanto, T. (2007). *Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*.

Hadi Y Sumandiyo. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.

Juli, C. (2021). *Pencak Silat* (Cetakan Pe). Gurup Penerbit CV Budi Utama.

Melda, R. (2015). *Pertunjukan Silat Api Dalam Masyrakat Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kampar Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.

Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silt* (Edisi 1). Dicetak oleh CV. Inofrmatika Data Katalong Dalam Terbitan (KDT).

Nurpita, S. (2021). *Seni Pertunjukan Tarekat Silat Dalam Aacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.

Nursa'ban Eva, J. R. (2019). Pemanfaatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Membudidaya Bandeng dI Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Http://Ejournal. Mandalanursa.Org/Index.Php/PB/Issue/Archive*, *Vol. 1. No*, 21–31.

Purba mauly, A. R. (2024). Pendidikan Budaya Pada Pertunjukan Silat Sebagai Atraksi Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Minangkabau Di Kota Meda. *Jurnal Of Education Research*, *5(3)*, 2762–2767.

Ramil. (2003). *Pencak Silat, Perkembangan,Teknik Dan Filosofi*.

Saharia, S. (2013). Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapat Bedasarkan PSAK No.23 Pada PT.Misa Utara Manado. *Jurnal EMBA*, *Vol.1 No.3*, 567–575.

Saputra Alkis, P. A. (2023). Pertunjukan Seni Silat Pangean Sebagi Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Kajian Seni*, *Vol. 10 No*, 19–30.

Soedarsono. (1997). *Wayang dan Pencak Silat: Kajian Estetika dan Budayae*.

Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan budaya* (Cetakan Pe). Gajah Mada University Press.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cetakan ke). Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, CV.

Suminto, S. . (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*.

Sundari Setyo Riris, U. A. F. M. (2019). Struktur Pertunjukan Dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo Di Demak. *Jurnal Seni Dan Budaya*, *3 (2)*, 111–118.

Syafrial, Elmustian, Faizah Hasnah, U. Y. R. (2023). Pertunjukan Musik Calempong Ogung Pada Pencak Silat Di Desa Belimbing Kabupaten Kampar Pnsi Riau. *INNOVATIVE: Jurnal Of Social Science Research*, *Volume 3 N*.

Yulianto Lutfi Muhammad, P. G. S. (2017). Penggunan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di SDN 3 Tarubasan Klaten). *Profesi Pendidikan Dasar*, *Vol. 4*, *No*, 42–53.